

INDEKS BISNIS UMKM Q3-2025 DAN EKSPEKTASI Q4-2025

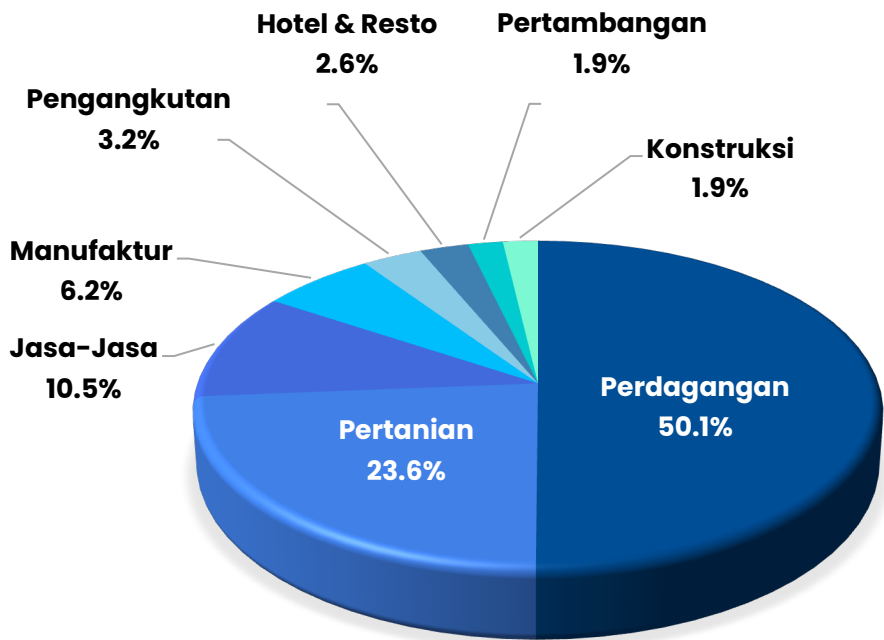


**“Dengan Berbagai
Upaya Penguatan di
Q3-2025, Prospek Bisnis
UMKM Berpotensi
Membaik”**

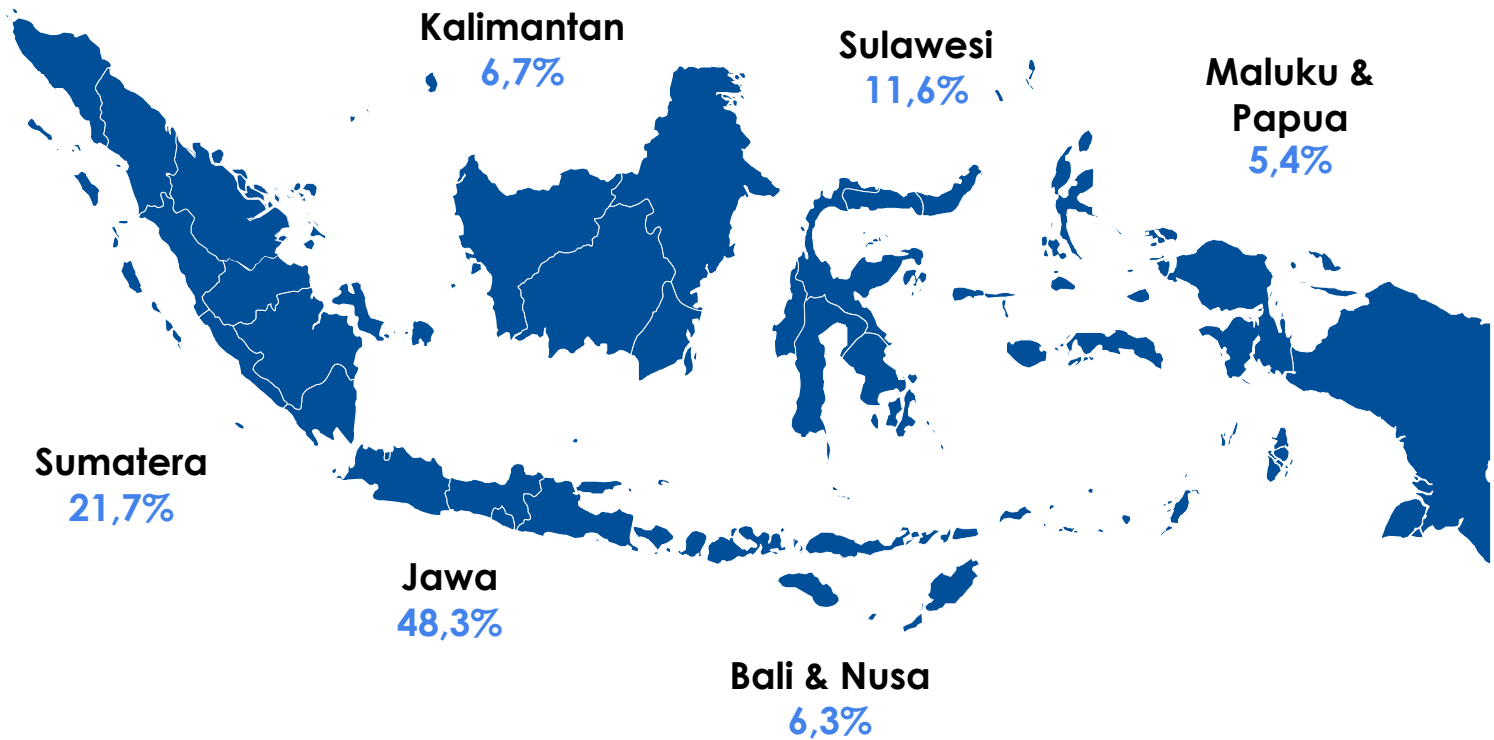
Jakarta, 11 November 2025

Jumlah Responden Survei dan Distribusinya

Distribusi Responden Menurut Sektor



Distribusi Responden Menurut Wilayah



Jumlah Daerah

33
Provinsi

Jumlah Responden

7.064
Debitur UMKM

Metode *Sampling*

Stratified
systematic random
sampling

Margin of Error

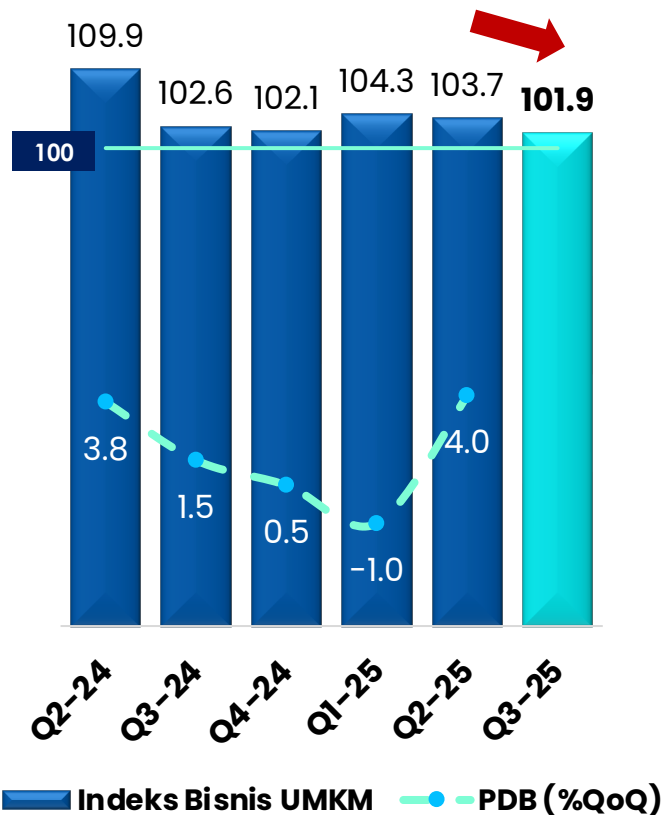
± 1,17%

Periode Survei

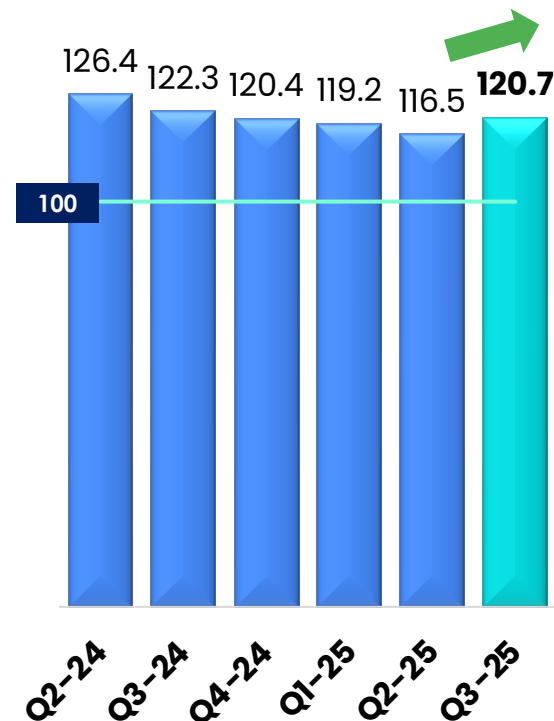
21 September s/d
04 Oktober 2025

Ekspansi Bisnis UMKM Melambat, Namun Kemungkinan Prospeknya Membaik

Indeks Bisnis UMKM



Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang



Indeks > 100 : fase ekspansi/optimis
Indeks < 100 : fase kontraksi/pesimis

- Pada Q3-2025 Indeks Bisnis UMKM di level 101,9 (di atas 100) yang berarti bisnis UMKM masih berekspansi yang ditopang oleh:

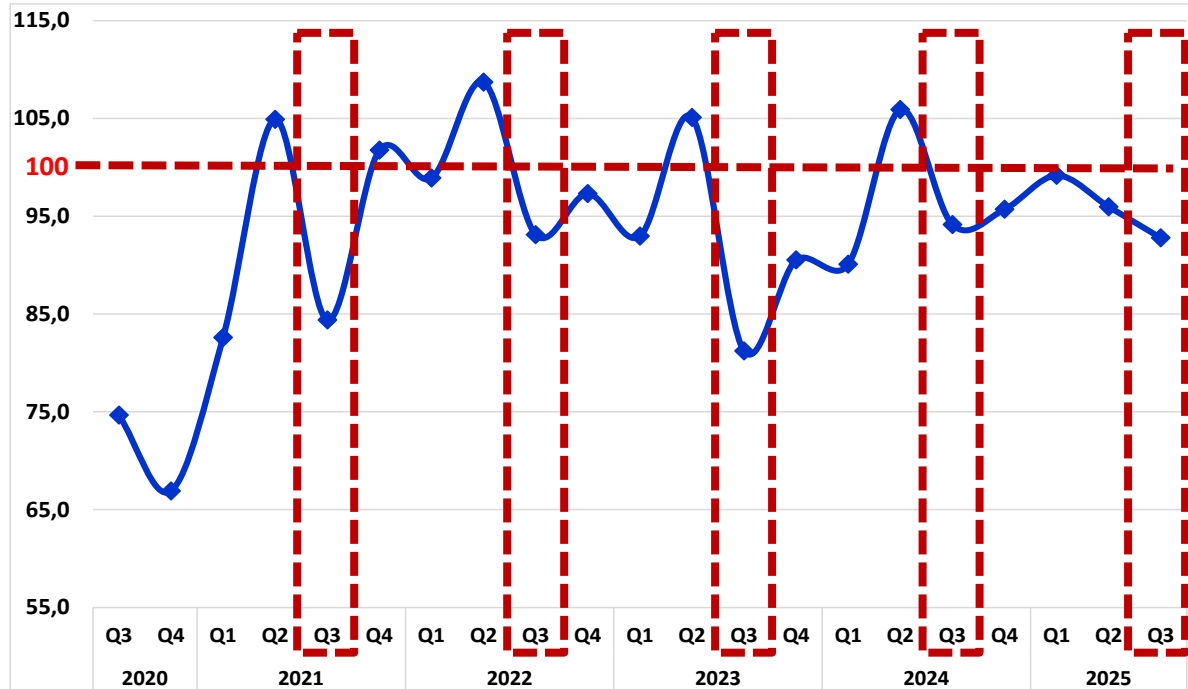
 - Harga barang input yang relatif terjangkau dan mudah didapat, serta faktor cuaca yang kondusif mendorong peningkatan produktivitas hasil pertanian dan peningkatan hasil tangkapan ikan nelayan.
 - Ditambah dengan harga jual komoditas pertanian, ternak dan ikan yang naik mendorong omset usaha pebisnis UMKM sektor ini meningkat.
 - Aktivitas proyek pemerintah dan swasta semakin meningkat menjelang akhir tahun, memberikan dampak positif terhadap sektor konstruksi.
 - Normalisasi aktivitas masyarakat (pekerja dan anak sekolah) pasca HBKN (Idul Fitri, Waisak, dan Idul Adha) dan libur sekolah mendorong aktivitas bisnis UMKM yang di sekitar lingkungan kerja dan sekolah, seperti: warung, tempat kost, bimbel, fotocopy dan lain-lain kembali normal.
- Namun dibandingkan Q2-2025, Indeks Bisnis UMKM melemah -1,9 poin yang berarti ekspansi bisnis UMKM pada Q3-2025 melambat karena:

 - Normalisasi permintaan pasca HBKN dan libur sekolah, khususnya untuk sektor industri, perdagangan dan transportasi.
 - Daya beli masyarakat belum pulih.
 - Kenaikan harga barang input/dagangan menyebabkan volume produksi/penjualan menurun dan keuntungan usaha tergerus.
 - Persaingan yang semakin ketat dengan peritel modern dan online (perdagangan), kendaraan pribadi (motor) dan moda transportasi online (pengangkutan), serta café yang semakin menjamur (restoran/warung).
 - Kemarau basah (curah hujan relatif tinggi) di beberapa wilayah Indonesia menyebabkan ekspansi sektor pertambangan melambat.
- Pada Q4-2025 pebisnis UMKM tampak lebih optimis, terlihat dari Indeks Ekspektasi Bisnis yang meningkat menjadi 120,7 dari 116,5 pada Q3. Ini mengindikasikan kemungkinan prospek usaha yang lebih baik ke depannya.

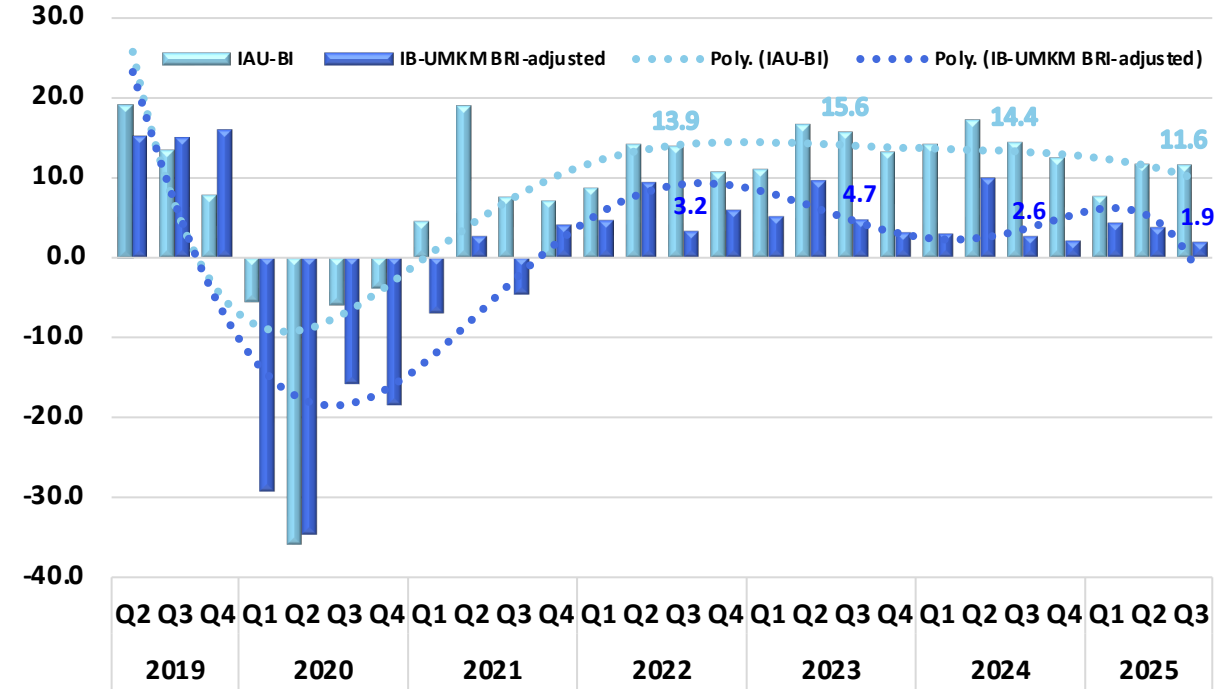
Perlambatan Ekspansi Bisnis UMKM, Akibat Volume Produksi/Penjualan Masih Lemah



Indeks Volume Produksi – Komponen Indeks Bisnis UMKM



Indeks Bisnis UMKM vs Menengah & Besar, tren polynomial

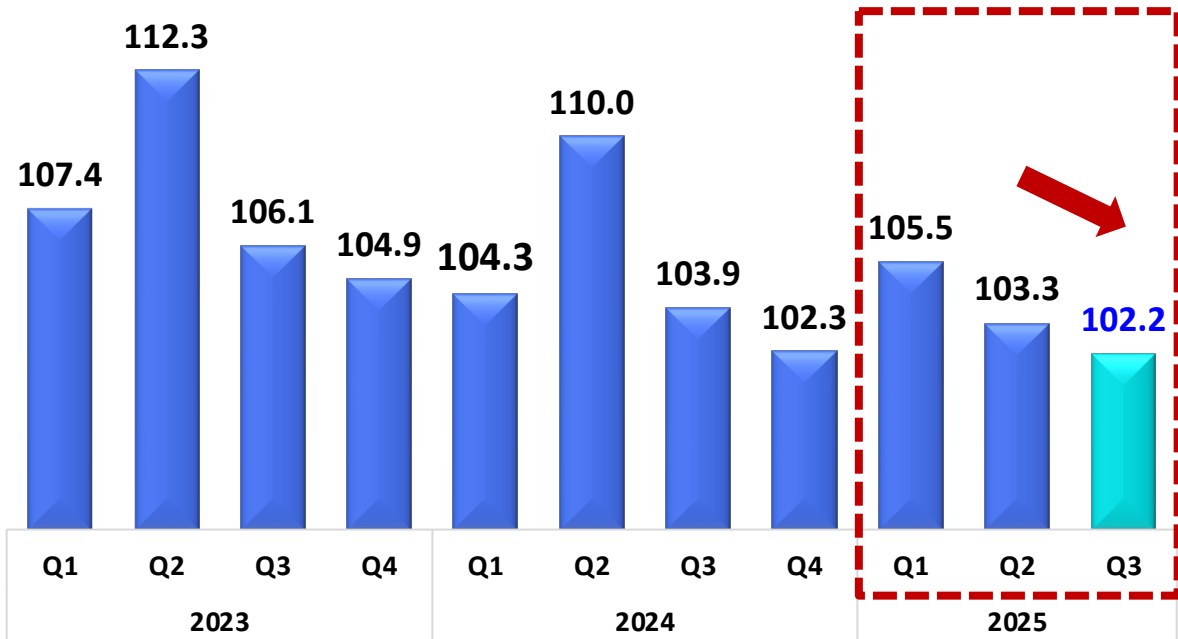


- Ekspansi bisnis UMKM kembali melambat, akibat volume produksi/penjualan masih lemah dengan indeks 92,8 (masih di bawah 100), setelah pada Q2-2025 juga melambat dari kuartal sebelumnya.
- Tren perlambatan ekspansi bisnis juga terjadi pada segmen usaha Menengah dan Besar (hasil survei BI). Hal ini terlihat pada Indeks Aktivitas Usaha (IAU) pada Q3-2025 sebesar 11,6, lebih rendah dari kuartal sebelumnya (11,7) dan lebih rendah dari rata-rata kuartal ke-3 pasca pandemi Covid (2022 – 2024) sebesar 14,6.

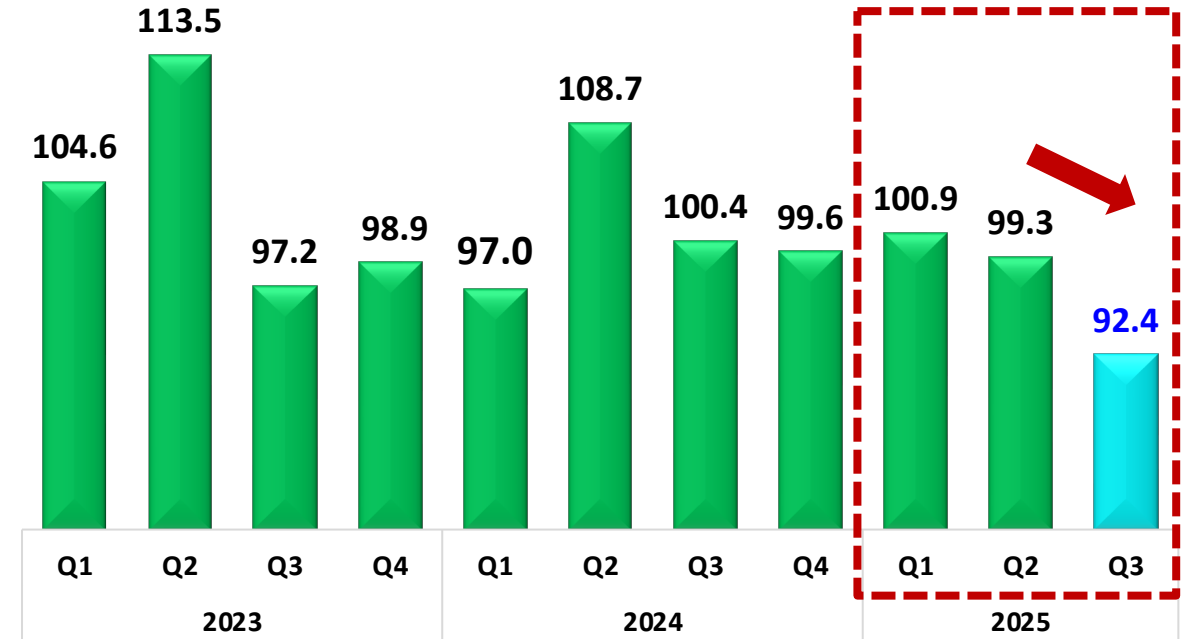
Kondisi Likuiditas dan Rentabilitas UMKM Melemah, Sejalan Dengan Perlambatan Ekspansi Bisnisnya



Indeks Kondisi Likuiditas



Indeks Kondisi Rentabilitas



- Sejalan dengan perlambatan ekspansi bisnisnya, kondisi Likuiditas UMKM cenderung melemah, namun indeksnya masih di atas 100.
- Kondisi Rentabilitas usaha juga menurun, sejalan dengan penurunan omset usaha dan kenaikan harga barang input (terutama pada sektor industri pengolahan) dan harga barang dagangan (pada sektor perdagangan) sehingga menekan volume penjualan dan menggerus keuntungan usaha. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan pebisnis UMKM untuk membayar angsuran pinjaman tepat waktu.

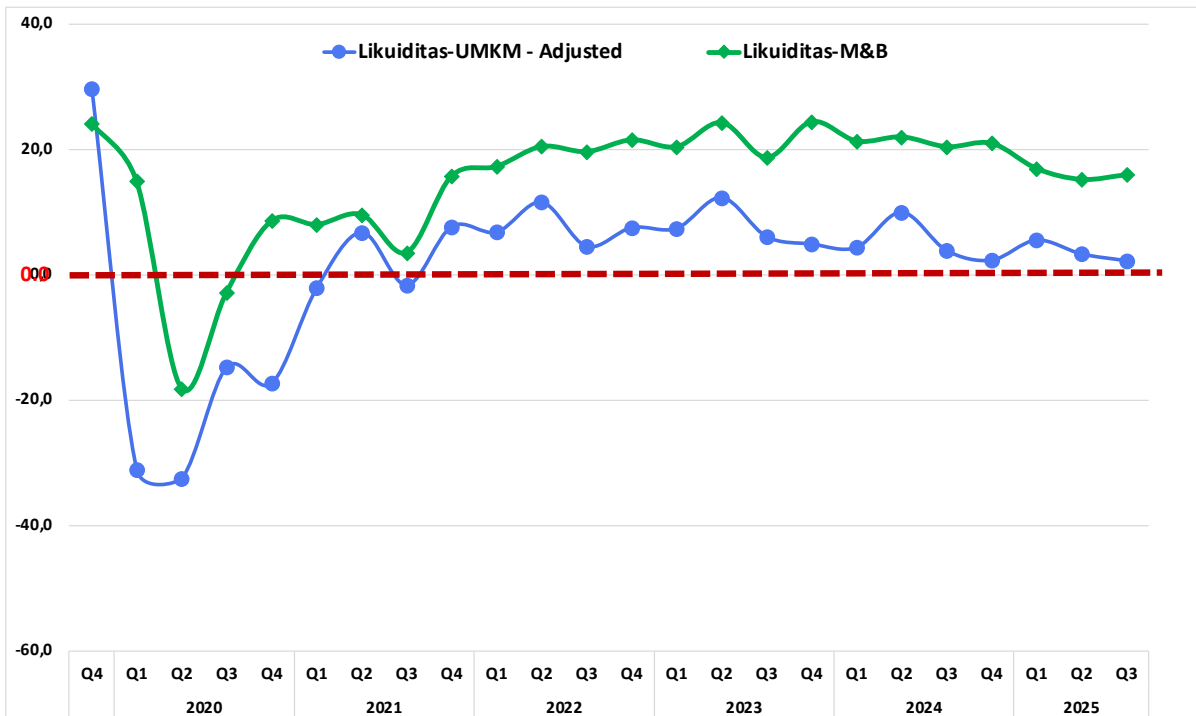
Likuiditas usaha adalah kemampuan usaha dalam melunasi kewajiban jangka pendek (kurang dari 1 tahun).

Rentabilitas usaha adalah kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

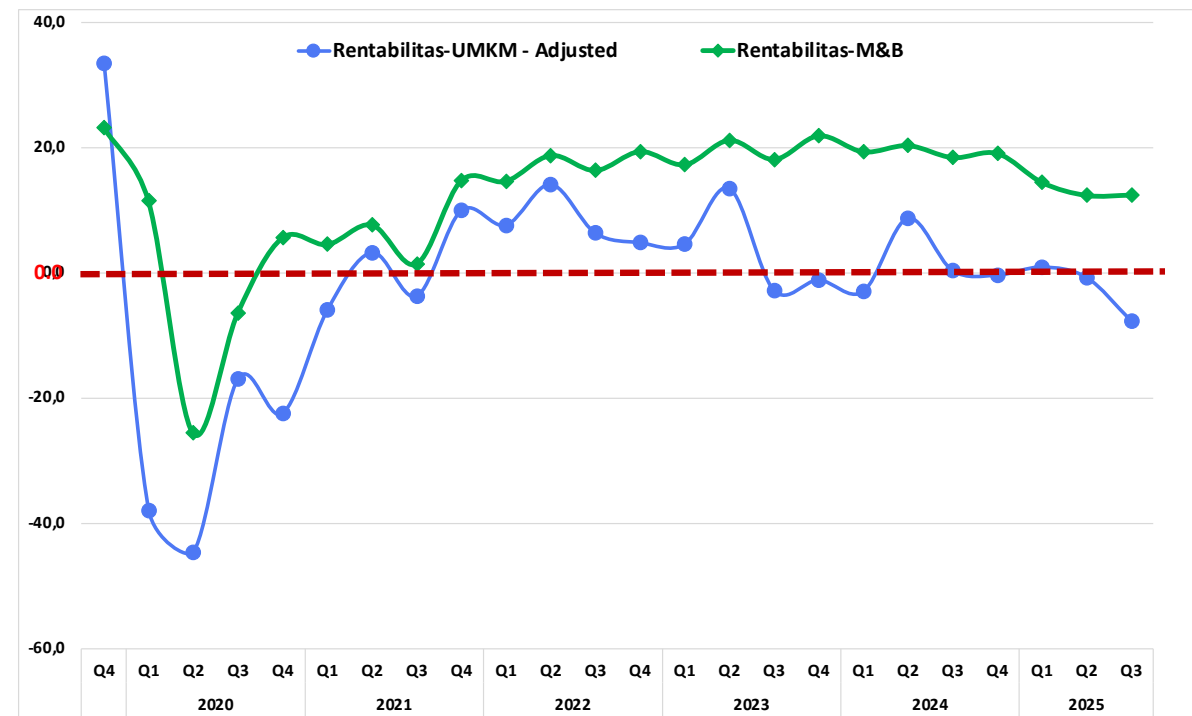
Kondisi Likuiditas & Rentabilitas UMKM Semakin Tertinggal dari Usaha Menengah dan Besar



Indeks Kondisi Likuiditas UMKM vs Usaha Menengah & Besar



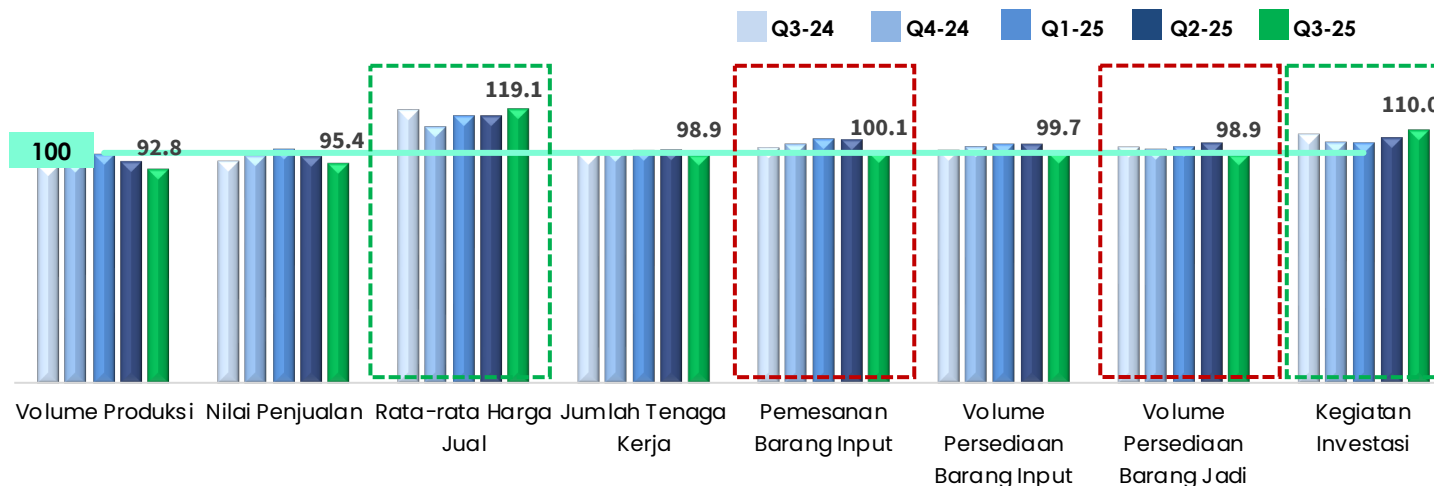
Indeks Kondisi Rentabilitas UMKM vs Usaha Menengah & Besar



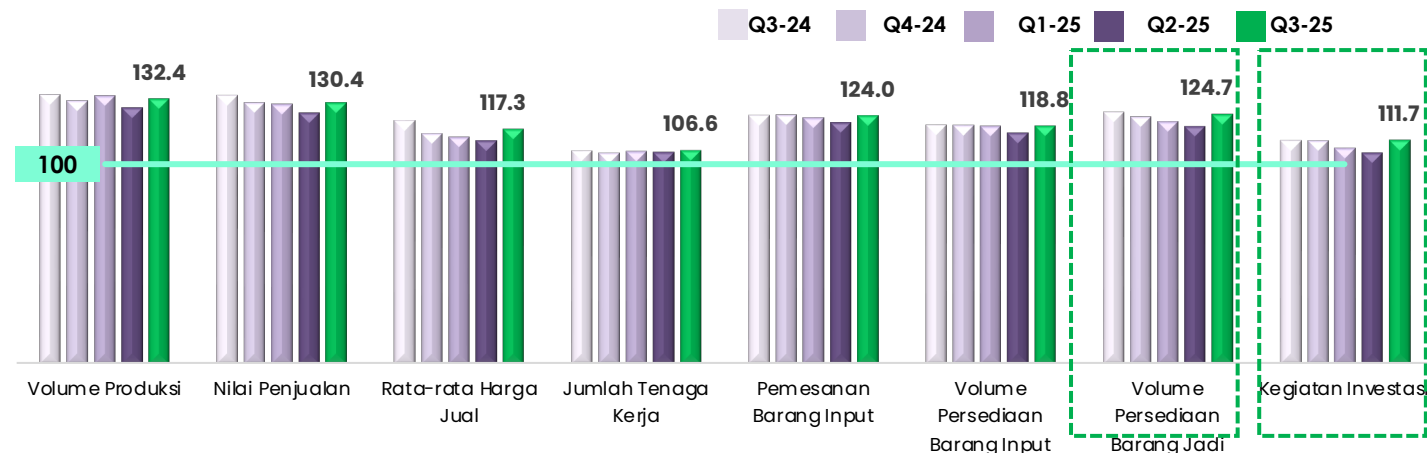
- Searah dengan perlambatan ekspansi bisnisnya, **kondisi Likuiditas dan Rentabilitas segmen UMKM menurun**. Sebaliknya **kondisi likuiditas dan rentabilitas Usaha Menengah dan Besar (UMB) cenderung membaik**, meskipun ekspansi bisnisnya sedikit melambat (*Catatan: Indeks likuiditas dan rentabilitas UMKM di-adjust agar level indeks UMKM dan UMB setara*).
- Turunnya kondisi likuiditas dan rentabilitas UMKM, sementara keduanya naik pada UMB, membuat **kesenjangan antara UMKM dan UMB semakin lebar**.

Sebagian Besar Komponen Penyusun Indeks Bisnis UMKM Melemah, Namun Prospeknya Kemungkinan Membaik

Komponen Indeks Bisnis UMKM



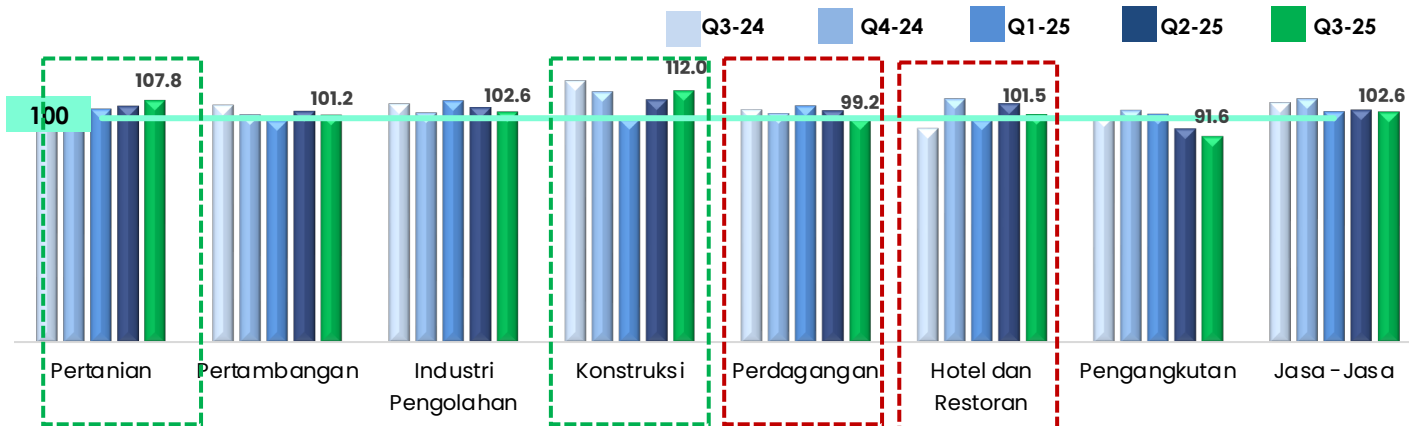
Komponen Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang



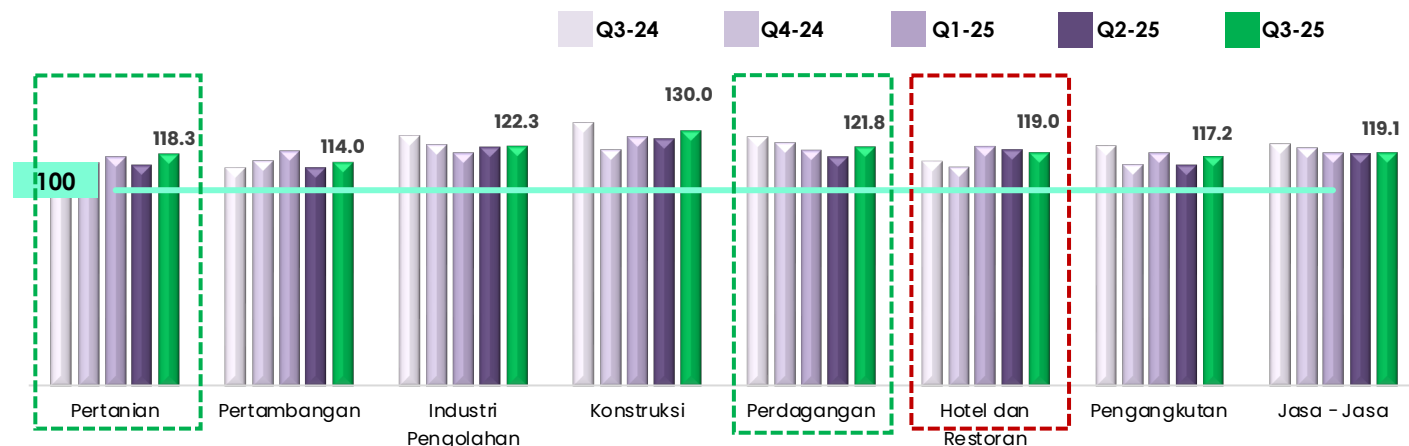
- Lima dari 8 komponen penyusun IB UMKM memiliki Indeks di bawah 100. Artinya ke-5 indikator tersebut melemah dibandingkan kuartal sebelumnya. Indeks terendah terjadi pada volume produksi/penjualan (92,8), lalu diikuti nilai penjualan (95,4).
- Pelemahan volume produksi/penjualan terjadi di sebagian besar sektor karena penurunan permintaan akibat daya beli masyarakat yang masih lemah, normalisasi permintaan pasca HBKN dan libur sekolah, serta kenaikan harga barang input.
- Komponen yang memiliki indeks difusi tertinggi terjadi pada rata-rata harga jual (119,1), terutama produk pertanian, seperti: kelapa sawit, karet, gabah, produk hortikultura, ikan, dan hewan ternak, serta barang kebutuhan sehari-hari yang dijual di warung.
- Seiring dengan pelemahan volume produksi/penjualan penggunaan tenaga kerja juga melemah (indeks terkait < 100).
- Meskipun rata-rata harga jual meningkat, namun penurunan volume produksi/penjualan yang signifikan menyebabkan nilai penjualan mengalami penurunan (indeks terkait dibawah 100).
- Searah dengan penurunan volume produksi/penjualan, kenaikan harga barang input/dagangan (terutama pada sektor industri dan perdagangan), pertumbuhan pemesanan barang input melambat dan volume persediaan barang input dan barang jadi menurun.
- Sementara itu, kegiatan investasi masih meningkat sejalan dengan ekspektasi kegiatan usaha yang akan membaik ke depan.
- Menyongsong Q4-2025 indeks ekspektasi semua komponen menguat karena kemungkinan: (1) peningkatan permintaan pada perayaan Nataru, (2) belanja pemerintah yang makin pesat pada akhir tahun, dan (3) prospek pertumbuhan ekonomi yang tetap baik.

Ekspansi Hampir Semua Sektor Usaha Melambat, Namun Prospeknya Diperkirakan Lebih Baik

Indeks Bisnis UMKM Menurut Sektor Usaha



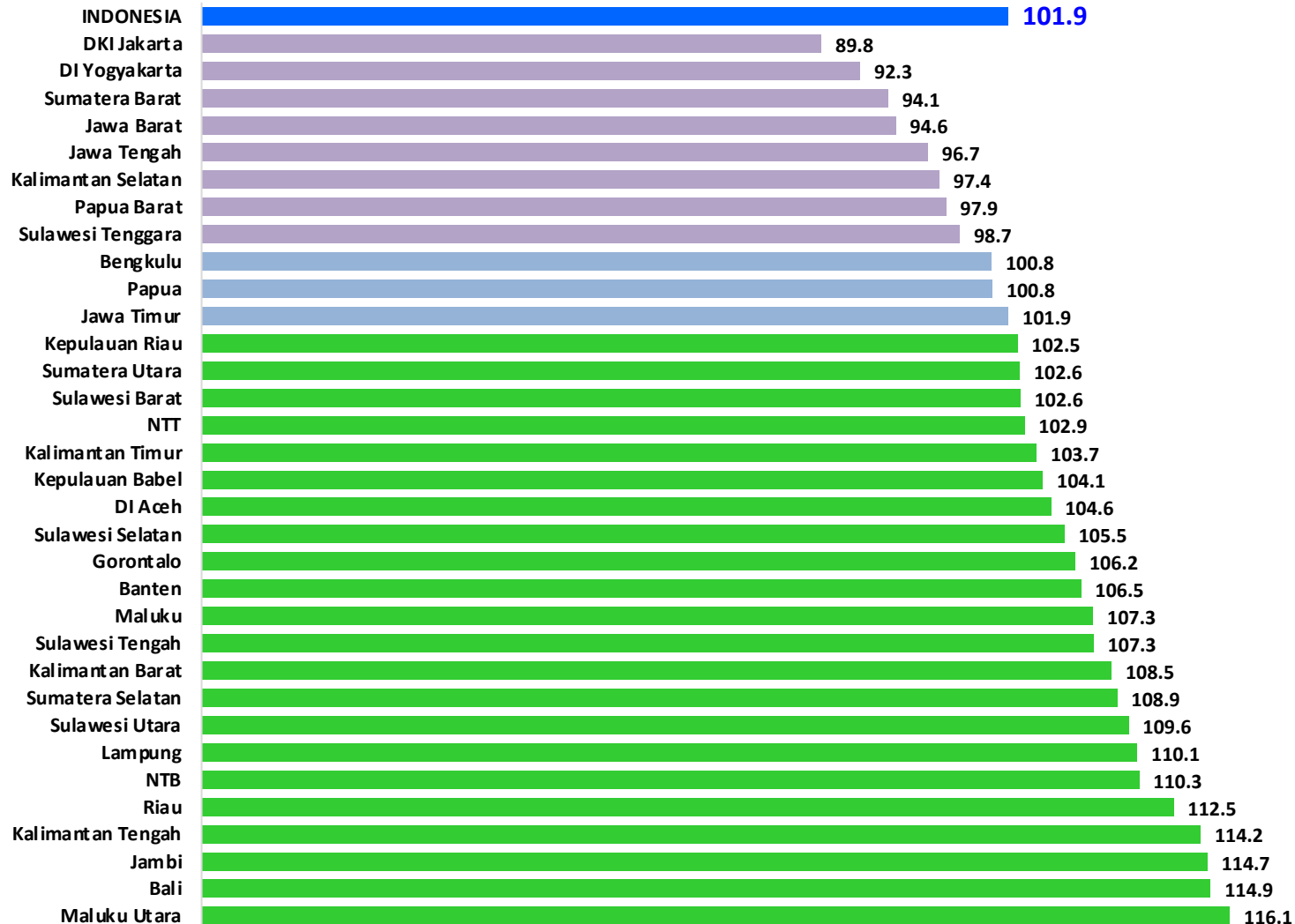
Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang Menurut Sektor Usaha



- Hampir semua sektor masih ekspansif, namun melambat, kecuali sektor pertanian dan konstruksi. Indeks tertinggi terjadi di sektor konstruksi (112,0), ditopang oleh semakin banyaknya proyek-proyek pemerintah dan swasta yang bergulir menjelang akhir tahun.
- Ekspansi sektor pertanian semakin pesat yang didukung oleh harga barang input yang terjangkau dan mudah didapat, serta musim kemarau basah yang kondusif bagi sektor ini membuat produktivitas tanaman padi dan hortikultura meningkat. Ditambah dengan harga jual produk pertanian yang menarik mendorong omset usaha pun membaik.
- Sektor pertambangan masih ekspansif karena meningkatnya permintaan pasir, batu dan galian tanah dari sektor konstruksi. Namun ekspansi sektor ini melambat, karena curah hujan yang tinggi di beberapa daerah dan adanya regulasi beberapa Pemda yang membatasi penambangan pasir.
- Sektor industri pengolahan dan sektor hotel & restoran/warung masih ekspansif, namun melambat. Sedangkan sektor perdagangan dan pengangkutan menurun (kontraksi). Perlambatan atau penurunan pada ke-4 sektor tersebut disebabkan oleh faktor yang hampir sama, yaitu normalisasi permintaan pasca HBKN (Idul Fitri, Waisak dan Idul Adha) dan libur sekolah, kenaikan harga barang input/dagangan yang tidak bisa sepenuhnya dikompensasi dengan menaikkan harga jual produk karena daya beli masyarakat yang masih lemah serta persaingan yang semakin ketat. Keterbatasan modal usaha juga menjadi kendala bagi sebagian pebisnis UMKM, terutama pada sektor industri pengolahan dan perdagangan.
- Sektor jasa-jasa masih ekspansif, namun melambat. Ekspansi sektor ini ditopang oleh aktivitas masyarakat (pekerja dan pelajar) kembali normal pasca HBKN sehingga permintaan untuk tempat tinggal (kos-kosan), jasa salon, bimbingan belajar dan lain-lain meningkat.
- Pada Q4-2025 Indeks Ekspektasi Bisnis semua sektor usaha meningkat dan sebagian besar menguat. Ini berarti sebagian besar pebisnis UMKM meyakini prospek usahanya pada Q4-2025 akan lebih baik.

Tiga Provinsi Penyumbang Terbesar Terhadap Perekonomian Indonesia Memiliki Indeks Bisnis di Bawah 100

Indeks Bisnis UMKM Berdasarkan Provinsi, Q3-2025

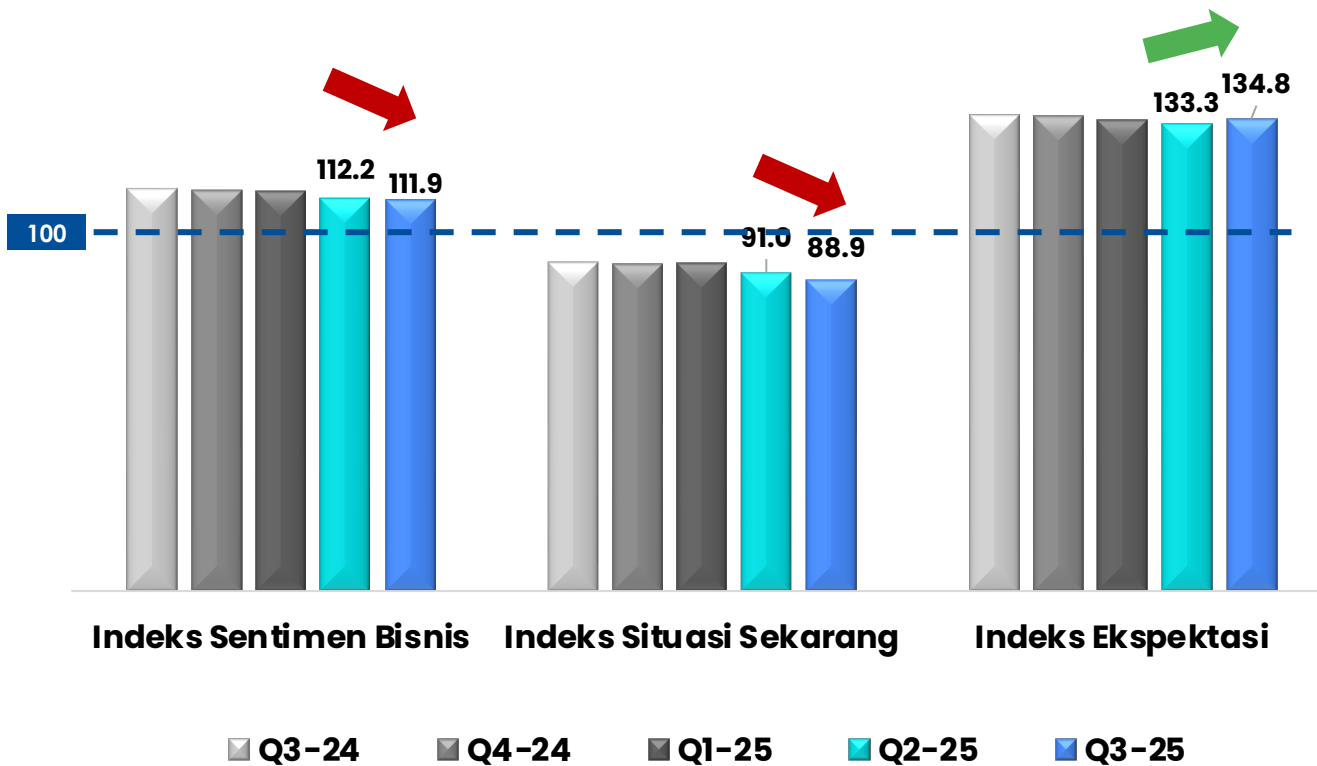


- Indeks Bisnis UMKM > 100 & > Nasional
- 100 < Indeks Bisnis UMKM < Nasional
- Indeks Bisnis UMKM < Nasional & < 100

- Secara historis, kinerja ekonomi daerah berkorelasi positif dengan Indeks Bisnis UMKM.
- Pada Q3-2025, UMKM masih ekspansif di sebagian besar wilayah Indonesia, dengan 25 provinsi mencatat indeks di atas 100 dan 22 provinsi di atas rata-rata nasional.
- Dua provinsi dengan kontribusi besar terhadap ekonomi nasional tahun 2024: Jatim (14,6%), dan Sumut (8,4%) masih mencatat kinerja positif.
- Namun, Jakarta, Jabar, dan Jateng yang termasuk sebagai provinsi penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional, justru memiliki indeks di bawah rata-rata nasional dan indeks bisnisnya di bawah 100.

Sentimen Pebisnis UMKM Melemah, Namun Optimismenya Makin Membaik

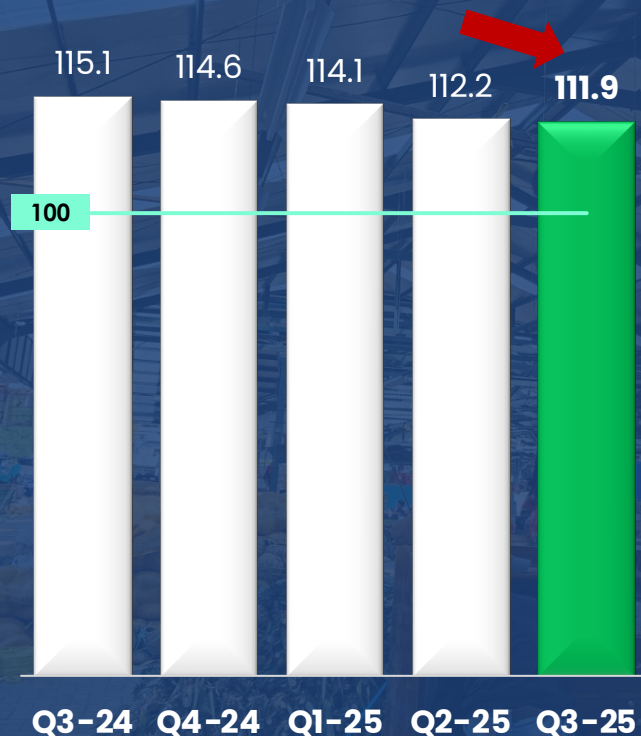
Indeks Sentimen Bisnis, Indeks Situasi Sekarang, dan Indeks Ekspektasi



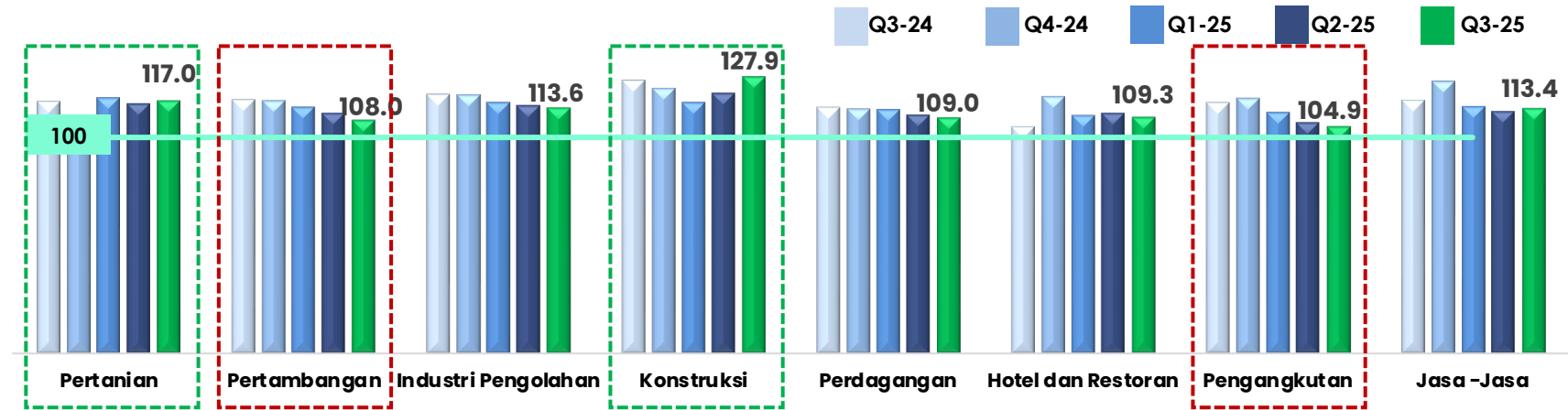
- Pada Q3-2025 Indeks Sentimen pebisnis UMKM masih tetap di atas 100 (111,9) yang berarti porsi pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usahanya secara umum lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “buruk”.
- Namun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya **sentimen pebisnis UMKM sedikit melemah (-0,3 poin)**, yang berarti porsi pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” sedikit berkurang.
- Dilihat menurut komponen penyusunnya, **Indeks Situasi Sekarang (ISS) melemah -2,1 poin menjadi 88,9**, sejalan dengan pelemahan Indeks Bisnisnya. Sebaliknya **Indeks Ekspektasi menguat 1,5 poin menjadi 134,8 yang juga searah dengan Indeks Ekspektasi Bisnisnya**.
- ISS yang di bawah 100 (88,9) berarti persentase pelaku UMKM yang memberikan penilaian “buruk” terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usahanya saat ini (secara umum) lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “baik”. **Pelaku UMKM terutama memberikan penilaian yang “buruk” terhadap kondisi perekonomian dan sektor usaha secara umum saat ini**, di mana indeks terkait berada dibawah 100 dan masing-masing melemah -3,1 dan -3,0 poin. Hal ini tampaknya berkaitan dengan **daya beli masyarakat yang masih lemah, kenaikan harga barang input dan persaingan yang semakin ketat pada sektor industri, perdagangan dan pengangkutan**.
- Sementara itu, **penguatan Indeks Ekspektasi ditopang oleh meningkatnya optimisme pebisnis UMKM terhadap prospek sektor usaha dan prospek usaha responden** (indeks terkait sama-sama menguat 1,7 poin), serta prospek perekonomian secara umum (indeks terkait menguat 1,2 poin). Penguatan Indeks Ekspektasi Sentimen Pebisnis UMKM ini mengindikasikan **sentimen pebisnis UMKM yang semakin kuat terhadap prospek ekonomi, sektor usaha, dan usahanya pada Q4-2025**.

Sentimen Pebisnis UMKM di Sebagian Besar Sektor Usaha Melemah, Namun Optimismenya Menguat

Indeks Sentimen Bisnis (ISB)



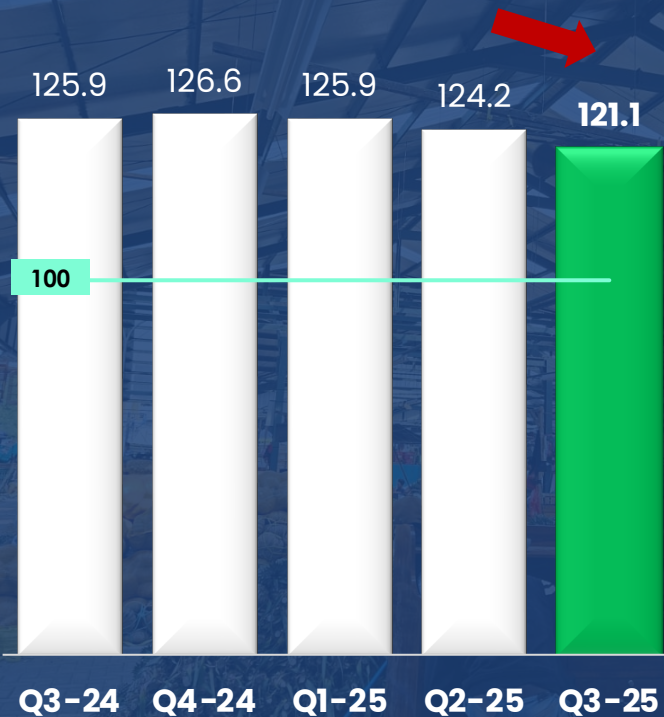
ISB Menurut Sektor Usaha



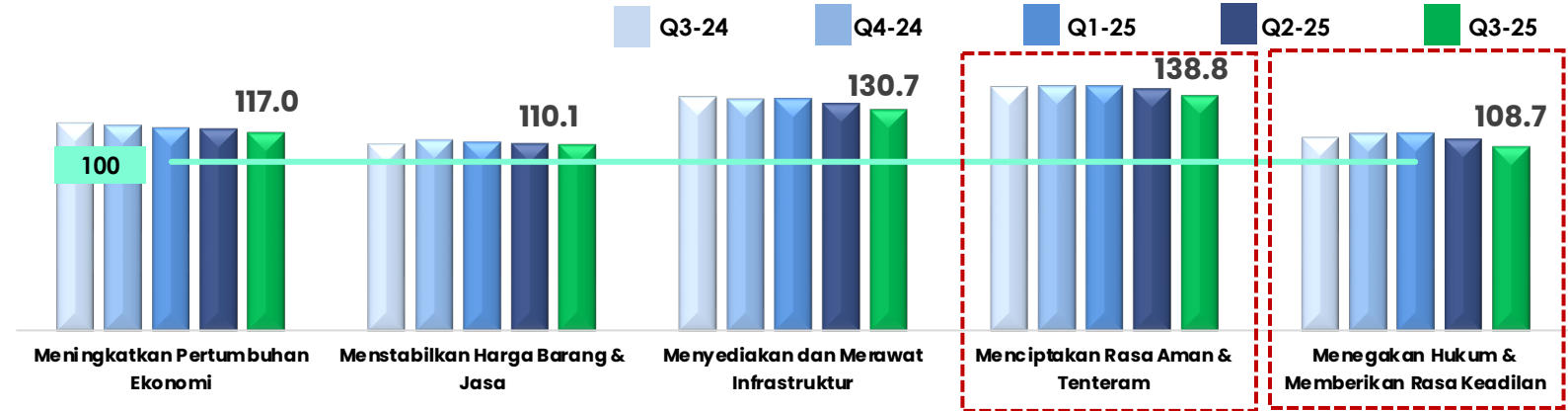
- Berdasarkan sektor usaha, **sentimen pebisnis UMKM di semua sektor masih tetap di atas 100**, yang berarti persentase pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” terhadap kondisi perekonomian, sektor usaha dan usahanya secara umum tetap lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “buruk”.
- Namun dibandingkan dengan Q2-2025, **sentimen pebisnis UMKM pada Q3-2025 melemah di 5 sektor usaha dan menguat di 3 sektor lainnya. Pelemahan terbesar terjadi pada sektor pertambangan & penggalian (-3,2 poin)** terutama akibat curah hujan yang cukup tinggi di beberapa daerah sehingga mengganggu aktivitas penambangan dan penggalian. Sebaliknya **penguatan terbesar** dan sekaligus memiliki ISB tertinggi **terjadi pada sektor konstruksi** (menguat 7,6 poin menjadi 127,9) sejalan dengan peningkatan aktivitas proyek-proyek pemerintah dan swasta menjelang akhir tahun.
- Dilihat menurut komponen penyusunnya **hanya 2 sektor usaha yang memiliki ISS** (Indeks Situasi Sekarang) di atas 100, yaitu **sektor Pertanian dan Konstruksi**. Artinya persentase pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usaha responden **saat ini** lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “buruk” pada kedua sektor tersebut. Hal ini **sejalan dengan Indeks Bisnisnya yang tertinggi dan menguat untuk ke-2 sektor**.
- Sementara itu **Indeks Ekspektasi (IE) Sentimen Bisnis tetap berada di atas 100 dan umumnya naik untuk semua sektor**. Artinya sebagian besar pebisnis UMKM tetap optimis prospek ekonomi, sektor usaha dan usahanya akan lebih baik ke depan dengan optimisme yang umumnya menguat.

Penilaian Pelaku UMKM Terhadap Kemampuan Pemerintah Menjalankan Tugas Utamanya Masih Tinggi

Indeks Kepercayaan Pelaku UMKM Kepada Pemerintah (IKP)



Komponen IKP



- Seiring dengan melambatnya ekspansi usaha dan melemahnya sentimen pebisnis UMKM, **penilaian terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya menurun**. Hal ini tercermin pada Indeks Kepercayaan Pelaku UMKM (IKP) kepada pemerintah pada Q3-2025 yang melemah -3,1 poin dari kuartal sebelumnya.
- **Namun indeksnya tetap di atas 100**, yang berarti porsi responden yang menyatakan “yakin” terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya masih lebih banyak dibandingkan dengan yang “tidak yakin”.
- Dilihat dari komponen penyusunnya, **pebisnis UMKM memberikan penilaian tertinggi terhadap kemampuan pemerintah menciptakan rasa aman & tenteram (indeks terkait 138,8) serta menyediakan dan merawat infrastruktur (indeks terkait 130,7)**. Sedangkan **penilaian terendah diberikan oleh pelaku UMKM terhadap kemampuan pemerintah menegakkan hukum dan memberikan rasa keadilan (indeks terkait 108,7)**. Hal ini tampaknya berkaitan dengan adanya kasus hukum yang menarik perhatian publik akhir-akhir ini dan menjadi perbincangan yang hangat di berbagai media.
- **Dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, semua komponen IKP pada Q3-2025 melemah**, di mana **pelemahan terbesar terjadi pada komponen yang menyatakan kemampuan pemerintah menegakkan hukum dan memberikan rasa keadilan (melemah -4,6 poin)**, lalu diikuti komponen yang menyatakan kemampuan pemerintah menciptakan rasa aman dan tenteram (melemah -4,2 poin), serta menyediakan dan merawat infrastruktur (melemah -3,8 poin).

SUMMARY

1. Pada Q3-2025, bisnis UMKM masih ekspansif dengan indeks 101,9 yang ditopang oleh: (1) harga barang input sektor pertanian yang relatif terjangkau dan mudah didapat dengan faktor cuaca yang kondusif serta harga jual yang menarik sehingga mendorong omset usaha meningkat, (2) aktivitas proyek pemerintah dan swasta yang meningkat menjelang akhir tahun berdampak positif terhadap sektor konstruksi, (3) normalisasi aktivitas pekerja dan anak sekolah pasca HBKN dan libur sekolah mendorong kegiatan bisnis UMKM disekitar lingkungan kerja dan sekolah kembali bergeliat.
2. Dibandingkan Q2-2025, Indeks Bisnis UMKM turun -1,9 poin, menandakan ekspansi bisnis melambat pada Q3-2025 akibat lemahnya daya beli, naiknya harga barang input/dagangan, persaingan yang makin ketat, serta curah hujan tinggi yang menekan aktivitas sektor pertambangan.
3. Sejalan dengan perlambatan ekspansi bisnisnya, kondisi Likuiditas dan Rentabilitas UMKM cenderung melemah.
4. Sebagian besar komponen penyusun Indeks Bisnis UMKM mengalami kontraksi (indeks di bawah 100) dan menurun dari Q2-2025, di mana indeks terendah terjadi pada volume produksi/penjualan (92,8) dan indeks tertinggi terjadi pada rata-rata harga jual (119,1).
5. Namun demikian, hampir semua sektor masih ekspansif, kecuali sektor perdagangan dan pengangkutan. Ekspansi terpesat terjadi pada sektor konstruksi, sejalan dengan peningkatan aktivitas proyek pemerintah dan swasta menjelang akhir tahun.
6. Ekspansi pada sektor industri dan restoran/warung melambat, serta sektor perdagangan dan pengangkutan mengalami kontraksi karena normalisasi permintaan pasca HBKN dan libur sekolah, kenaikan harga barang input/dagangan, daya beli masyarakat yang masih lemah, serta persaingan usaha yang semakin ketat.
7. Untuk Q4-2025, mayoritas pelaku UMKM tetap optimistis usahanya akan tumbuh lebih cepat, dengan ekspansi yang diperkirakan semakin menguat pada Q4-2025 dan Q1-2026.
8. Ada 25 provinsi yang memiliki Indeks Bisnis di atas 100 (ekspansif), namun ada tiga provinsi penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia memiliki Indeks Bisnis di bawah 100 (kontraksi).
9. Seiring dengan bisnisnya yang masih ekspansif, sentimen pebisnis UMKM pada Q3-2025 masih baik dengan indeks 111,9. Namun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya ISB melemah sedikit (-0,3 poin) karena menurunnya penilaian pebisnis UMKM terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usaha saat ini. Sedangkan penilaian terhadap prospek ekonomi, sektor usaha dan usahanya cenderung membaik.
10. Dengan kondisi bisnis UMKM yang masih ekspansif, serta prospek perekonomian, sektor usaha dan usaha yang diperkirakan makin membaik ke depan, pebisnis UMKM tetap memberikan penilaian yang tinggi terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya, yang tercermin pada IKP yang tetap tinggi di 121,1. Namun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, IKP Q3-2025 melemah -3,1 poin, terutama karena menurunnya penilaian pebisnis UMKM terhadap kemampuan pemerintah menegakkan hukum dan memberikan rasa keadilan, serta menciptakan rasa aman dan tenteram.

Thank You ✨

About BRI Research Institute

We provides research and policy analysis on macroeconomic trends and prospects, microeconomic and banking, emerging issues, and issues associated with countries in special situations and cross-cutting development issues.